

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan terhadap semiotik

1. Pengertian Semiotika

Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa”¹. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu.

Secara singkat analisis semiotika (*semiotical analysis*) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*sign*) baik yang terdapat pada media massa (seperti berbagai paket tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti karya lukis, patung, candi, monumen).

Analisis semiotika dapat digunakan untuk mencari makna-makna dari teks yang berupa lambang-lambang (*sign*). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik.² Selain istilah semiotika dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain, seperti: semiologi, semasiologi, semantik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.³

Jika dilihat dari perspektif semiotika signifikasi, film memberi tekanan pada pemahaman sebagai bagian dari proses

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 95-96.

² Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), hal. 155- 156.

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 11.

semiotik. Dalam signifikasi ini yang terpenting adalah interpretan yang di dalamnya mencakup tiga kategori semiotika sebagai berikut :

- a. Merupakan makna suatu tanda yang dilihat sebagai suatu satuan budaya yang diwujudkan juga melalui tanda-tanda yang lain yang tidak bergantung pada tanda pertama.
- b. Merupakan analisis komponen yang membagi-bagi suatu satuan budaya menjadi komponen-komponen berdasarkan maknanya.
- c. Setiap satuan yang membentuk makna satuan budaya itu dapat menjadi satuan budaya sendiri yang diwakili oleh tanda lain yang juga bisa mengalami analisis komponen sendiri dan menjadi bagian dari sistem tanda yang lain.

Film dalam konteks semiotika dapat diamati sebagai suatu upaya menyampaikan pesan dengan menggunakan seperangkat tanda dalam suatu sistem. Dalam semiotika film dapat diamati dan dibuat berdasarkan hubungan antara penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*), seperti halnya tanda pada umumnya, yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dilepaskan antara penanda dan petanda.

Komunikasi menjadi efektif ketika tanda-tanda dipahami dengan baik berdasarkan pengalaman pengirim maupun penerima pesan. Sebuah pengalaman (*perceptual field*) adalah jumlah total berbagai pengalaman yang dimiliki seseorang selama hidupnya. Semakin besar kesesuaian (*commonality*) dengan *perceptual field* penerima pesan, maka semakin besar pula kemungkinan tanda-tanda dapat diartikan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengirim pesan.

2. Macam-Macam Semiotika

Saat ini sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotika yang kita kenal :

- a. Semiotika analitik, yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotika berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. Semiotika deskriptif, yakni semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan

tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

- c. Semiotika faunal (*zoosemiotic*), yakni semiotika yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.
- d. Semiotika kultural, yakni semiotikavyang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. Semiotioka naratif, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
- f. Semiotika natural, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur.
- g. Semiotika normatif, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
- h. Semiotika sosial, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.

Semiotika struktural, yakni semiotika yang khusus menelaahh sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.⁴

3. Teori Semiotika Perspektif Roland Barthes

Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Prostetandi Cherbourg dan di besarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik disebelah barat daya Prancis. Dia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan metode linguistik dan semiologi saussure. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis ternama.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang

⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 100-101.

tertarik pada kenyataan bahwakalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Barthes telah banyak menulis buku, yang beberapa diantaranya, telah menjadi bahan rujukan penting untuk studi semiotika di Indonesia. Karya-karya pokok Barthes, antara lain: *Le degree zero de l'écriture* atau “Nol Derajat di Bidang Menulis”. Kritik Barthes atas kebudayaan borjuis sangat menonjol dalam buku ini.⁵

4. Asal Mula Teori Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Selain Pierce dan Saussure masih terdapat beberapa nama tokoh lain yang telah memberikan kontribusi bagi perkembangan analisis semiotika, salah satu diantaranya adalah Roland Barthes. Pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh Saussure. Kalau Saussure mengintrodusir istilah signifier dan signified berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna.

Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penanda bertingkat yang disebutnya sistem denotasi dan sistem konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertama tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan yang lebih tinggi.

Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambing-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua (*second order*).⁶

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 63-64.

⁶ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), hal. 163

Roland Barthes meneruskan pemikirannya dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi anatara teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*two order of signification*”, mencangkup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman budaya dan personal).

Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda.⁷ Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap. Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri, sejauh terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena jika tidak begitu manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Semiotikasebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes menunjukkan signifikasi terhadap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai makna *denotative*. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan

⁷ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000) hal. 55

kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.⁸

Tabel 2.1
Peta Semiotika Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotative)	
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda *denotative* (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes benda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda *denotative* yang melandasi keberadaannya.

B. Azān

1. Pengertian Azān

Azān secara *lughawi* (etimologi): menginformasikan semata-mata. Sedangkan secara istilah (terminologi) adalah: menginformasikan (memberitahukan) tentang waktu-waktu salat dengan kata-kata tertentu. Azan ini telah diperintahkan sejak pada tahun pertama dari *Hijrah* Nabi ke Madinah.⁹

Selain itu, azan juga bermakna seruan atau panggilan. Makna ini digunakan ketika Nabi Ibrahim 'alaihissalam diperintahkan untuk memberitahukan kepada manusia untuk melakukan ibadah haji yang terdapat dalam Al-Quran Surat AlHajj Ayat 27 :

⁸ Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 21-22.

⁹ Muhammad Jawad Mughaniyah, *Fiqih Lima Madzhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali/Muhammad Jawad Mughniyah*.(Jakarta: penerbit Lentera, 2007), hal. 96

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ
كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya: dan panggillah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.(QS. Al-Hajj : 27)¹⁰

Jadi azān adalah suatu pemberitahuan seorang *mu'azin* (orang yang azan) kepada manusia mengenai masuknya waktu salat fardhu. Azan setiap hari kita mendengarnya mengalun dari masjid. Lagunya khas dan merdu. Liriknya menggugah rasa. Kalimat itu sudah "ditiupkan" ke telinga kanan kita sejak baru lahir.¹¹ Dalam tradisi sebagian umat, kalimat itu bahkan "diperdengarkan" pada tubuh yang sudah kaku berbalut kain putih di liang kubur.

2. Makna Kalimat-kalimat dalam Azan

Bab satu, *Allāhu 'akbaru* (اللهُ اَكْبَرُ). ini adalah anak tangga pertama azan yang maknanya sebagai penggugah, dengan menunjukkan berbagai tanda kebesaran Allah swt. Sebagai penyadaran dan penentraman yang berkaitan dengan seruan *Allāhu 'akbaru* (اللهُ اَكْبَرُ).

Bab dua, *Asyhadu anlā 'ilāha 'illā -llāh*

(اشهد ان لا اله الا الله). Kita menapak anak tangga kedua. Dimana kedudukannya sebagai syahadat dan cakupan maknanya. Bagaimana ia mengarahakan cara pandang, tujuan dan menjadi pedoman serta kekuatan hidup kita. Kemudian kita tapak maknanya di dalam azan mengisi syiar dan citra, pengulangan pengambilan sumpah untuk memastikan komitmen kita tak tergoyahkan, sehingga kita memahaminya sebagai undangan dari Allah.

Bab tiga, *Asyhadu anna Muhammadan rasulullah*

(اشهد ان لا اله الا الله). Kita pada tangga ketiga, yang membawa lebih dekat ke puncak. Masuknya kalimat ini mengisyaratkan agar kita kenal dan selalu mengenang serta mengikuti jejak suriteladan Muhammad Rasulullah, merasakan

¹⁰ Ibid., hal. 650

¹¹ Arham Armuza, *Rahasia Dahsyatnya Azan hayya alal falaah*, (Yogyakarta, Kaukaba Dipantara,2010) , hal. 1 4

kerahmatan dari kerasulan hingga kecintaan kita kepadanya senantiasa hangat.

Bab empat, *Hayya alash shalah* (*حي على الصلاة*). Ini adalah puncak azan pertama. Disini hal-hal krusial shalat sebagai kebutuhan, inti ibadah, dan sebagai kewajiban. Kita preview praktik shalat, peta waktu dan kekhusyukan shalat kita. Kita bedah makna atau fungsi shalat kita mencakup: fungsi ibadah, zikir, penghapus dosa, tiang agama, dan fungsi pendidikan dan latihan, serta apa artinya kalau fungsi shalat itu gagal.¹²

Bab lima, *hayya 'alā l-falāh* (*حي على الفلاح*) Kita di puncak azan pada belahan ideal. Di ditelusuri al-falah dalam Al-Quran dan apa pencapaian al-falah menurut hadits. Selanjutnya kita ekspor pos-pos atau maqam alfalalah itu, pada iman, takwa, amal shaleh, tobat dan islah, yang ternyata bertabur mutiara kesuksesan yang senantiasa kita rindukan.

Bab enam, kalimat-kalimat akhir. Setelah sampai pada puncaknya, azan masih memancarkan kalimat-kalimat akhir yang penuh hikmah. Kalimat-kalimat akhir itu pada dasarnya bersifat penegasan dan kesimpulan dari kalimat-kalimat sebelumnya

3. Hikmah azān

Sebelum dilaksanakan shalat biasanya dikumandangkan azān. Banyak hikmah dengan dikumandangkan azān, yaitu sebagai berikut:

a. Sebagai bentuk syiar Islam

Sebelum Umar bin Khattab masuk Islam, umat Islam melaksanakan shalat secara sembunyi-sembunyi. Namun, setelah Umar memeluk Islam, mereka melaksanakannya secara terang-terangan. Hal ini tidak lain karena pengaruh Umar yang sangat besar bagi masyarakat saat itu. Hal yang perlu diketahui, bacaan azān sebagaimana yang dikenal saat ini berasal dari mimpi Umar dan Abdullah bin Zaid. Bacaan azān yang didapat dari mimpi mereka berdua ternyata sama persis dengan bacaan azān yang diajarkan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad.

b. Mengingatnkan umat Islam

Manusia seringkali terlalu sibuk atau asyik dengan pekerjaan sehingga lupa dengan waktu shalat. Terkadang

¹² Ibid., hal. 9

kita terlalu nyenyak tidur, sehingga tidak tahu kalau waktu shalat telah masuk. Sehingga, fungsi azān disini adalah untuk mengingatkan bahwa waktu shalat telah masuk, dan kita sebaiknya menghentikan segala pekerjaan untuk segera melaksanakan shalat.

c. Agar bisa sholat berjamaah

Azān biasanya dikumandangkan dari Masjid atau Mushalla yang di dalamnya akan dilaksanakan shalat berjamaah. Fungsi azān di sini adalah agar kita senantiasa melaksanakan shalat secara berjamaah, sehingga memperoleh pahala lebih banyak daripada jika shalat sendirian. Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Nabi saw bersabda, “shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan selisih 27 kali lipat” (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Nasa’i, Baihaqi, dan lain-lain).

C. Televisi

1. Pengertian Televisi

Televisi secara etimologis berasal dari kata *tele* yang artinya jauh dan *vision* yang artinya penglihatan, segi jauhnya diusahakan oleh prinsip radio dan penglihatannya oleh gambar. Dengan demikian televisi yang dalam Bahasa Inggrisnya *television* diartikan dengan melihat jauh. Melihat jauh disini ialah dengan gambar dan suara yang diproduksi dari suatu tempat (stasiun televisi) dan dapat dilihat dengan perangkat lain menggunakan peralatan televisi (televisi *set*). Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar alam dan gambar hidup suara melalui kabel atau ruang¹³.

Televisi merupakan salah satu hal yang membentuk cara berpikir atau pandangan masyarakat terhadap dunia. Karakteristik televisi menurut Darwanto Sastro Subroto adalah dapat merekam dan menyiarkan peristiwa atau kejadian aktual dan secara serempak dapat diterima oleh khalayak penontonnya¹⁴.

¹³ Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Raja grafindo Persada,2003), h. 50

¹⁴ Hafied, Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 167

2. Sistem Televisi

Sistem televisi terdiri atas peralatan dan manusia yang mengoperasikan peralatan untuk memproduksi program. Prinsip kerja sistem televisi sebenarnya sederhana dimulai dari kamera televisi yang mengubah apa pun yang “dilihatnya” (gambar optik) menjadi sinyal elektrik yang dapat disimpan atau secara langsung diubah oleh pesawat TV menjadi gambar di layar yang dapat dilihat oleh mata¹⁵.

Pada dasarnya, sistem televisi berfungsi mengubah satu bentuk energi (gambar optis, suara alami) ke dalam bentuk energi lainnya (energi elektris). Sinyal gambar dinamakan dengan sinyal video dan sinyal suara dinamakan dengan sinyal audio. Sistem televisi yang sederhana menjadi jauh lebih rumit dan meluas (*expanded system*) ketika stasiun TV memproduksi program di studio atau di luar studio. Dalam hal ini, produksi program membutuhkan peralatan dan prosedur yang digunakan untuk¹⁶:

- a. Memilih berbagai sumber gambar dan suara
- b. Melakukan kontrol dan monitor terhadap kualitas gambar dan suara
- c. Melakukan perekaman, pemutaran ulang (*playback*), dan tranmisi gambar dan suara
- d. Mengintegrasikan berbagai sumber gambar dan suara tambahan lainnya.

3. Fungsi Televisi

Dengan perkembangan media massa yang semakin pesat, berpengaruh terhadap percepatan dalam proses peralihan masyarakat yang tradisional menuju ke masyarakat yang modern. Dengan bermodalkan audio visual yang dimiliki, sehingga televisi hadir lebih komunikatif dalam menyampaikan pesan-pesannya. Karena itulah televisi mampu mengambil peran besar dalam perubahan sikap, perilaku, dan cara berpikir seseorang atau kelompok.

¹⁵ Morissan. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio&Televisi*. (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2008), h. 74

¹⁶ Soewardi Idris, *Jurnalistik Televisi*, (Bandung: Dermaga Karya, 1987), h. 25

Televisi merupakan salah satu media massa yang sangat berperan dalam masyarakat. Televisi memiliki beberapa fungsi yang dapat dibedakan antara lain yaitu:

- a. Fungsi televisi terhadap individu mencakup:
 - 1) Pengawasan atau pencarian informasi
 - 2) Mengembangkan konsep diri
 - 3) Fasilitas dalam hubungan sosial
 - 4) Membantu melegakan emosi
 - 5) Sarana pelarian dari ketegangan dan keterasingan
- b. Fungsi televisi terhadap masyarakat mencakup:
 - 1) Pengawasan lingkungan.
 - 2) Korelasi antar bagian di dalam masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.
 - 3) Sosialisasi atau pewarisan nilai-nilai.
 - 4) Hiburan¹⁷

Sedangkan menurut Soewardi Idris, televisi memiliki fungsi:

- a. Sebagai hiburan
- b. Sebagai pendidikan
- c. Memberi informasi
- d. Mempengaruhi pola pikir dan perilaku manusia¹⁸.

Sementara menurut Undang-Undang penyiaran tahun 2002 menjelaskan bahwa: *“Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia”*¹⁹.

Oleh sebab itu, segala bentuk siaran yang ditayangkan oleh media televisi mampu membuat penontonnya bertahan duduk menyaksikan acara-acaranya. Meskipun demikian, tayangan yang disaksikan oleh jutaan mata

¹⁷ Samuel L Becker, 1985, *Dalam Jurnal Teknologi Pendidikan.Com Yang Berjudul dampak Isi Pesan Media Massa Oleh Herry Kuswita*, <http://www.google.com,digilid.uinsby.ac.id> diakses pada tanggal 14 Juli 2023.

¹⁸ Soewardi Idris, *Jurnalistik Televisi*, (Bandung: Dermaga Karya, 1987), h. 37

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, pasal 36 ayat (1). Jakarta. Erlangga. 2008

didepan televisi hendaknya mampu memberikan tuntunan bagi penontonnya.

D. Tinjauan Azān Terhadap Televisi

Televisi merupakan perkembangan medium berikutnya setelah radio yang ditemukan dengan karakternya yang spesifik yaitu audio visual. Peletak dasar utama teknologi pertelevisian tersebut adalah Paul Nipkow dari Jerman yang dilakukannya pada tahun 1884. Nipkow menemukan sebuah alat yang kemudian disebut sebagai Jantra Nipkow atau Nipkow Sheibe. Penemuannya tersebut melahirkan *electrische teleskop* atau *televise elektris*²⁰.

Televisi memiliki unsur-unsur yang menjadi daya tariknya dibandingkan dengan media massa yang lain. Menurut Wahyudi “televisi adalah medium audiovisual yang hidup, dengan demikian lebih mengutamakan gerak atau *moving/acting* bahkan ada yang berpendapat bahwa gambar yang ditayangkan di televisi haruslah merupakan perpaduan anatar seni, gerak dan teknik.”⁴ Selain itu, menurut Elvinaro Ardianto mengemukakan bahwa : “televisi adalah salah satu jenis media massa elektronik yang bersifat audio visual, direct dan dapat membentuk sikap”²¹.

Saat ini, televisi merupakan media massa elektronik yang mampu menyebarkan informasi secara cepat. Dengan perkembangan tersebut, saat ini televisi telah menjadi salah satu peralatan elektronik yang dibutuhkan dan dimiliki oleh hampir setiap rumah. Sehingga tidak mengherankan jika jumlah media televisi dari tahun ke tahun semakin meningkat. Ini menunjukkan bahwa televisi sudah menjadi kebutuhan hidup bagi manusia. Televisi penting bagi kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sumber informasi, pendidikan, hiburan, dan lain-lain. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap bahwa televisi merupakan kebutuhan primer, sebagaimana kebutuhan makan dan minum²².

Televisi membujuk penonton untuk mengkonsumsi informasi sebanyak-banyaknya. Televisi memperlihatkan bagaimana kehidupan orang lain dan memberikan ide tentang bagaimana kita

²⁰ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.4

²¹ Karlinah, S. & Ardianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2007), h. 43

²² Redatin Parwadi, *Televisi Daerah Diantara Himpitan Kapitalisme Televisi*, (Pontianak: Untan Press, 2015), h.36

ini menjalani hidup ini. Ringkasnya, televisi mampu memasuki relung-relung kehidupan kita lebih dari yang lain²³.

Mengingat bahwa pemirsa televisi di Indonesia 87,2% mayoritas adalah pemeluk Agama Islam²⁴, maka hadirilah tayangan azān sebagai pengingat waktu beribadah shalat yang ada dan dapat ditonton di stasiun-stasiun televisi lokal maupun televisi nasional sebagai tanda masuknya waktu shalat bagi umat muslim.

Azān yang merupakan tanda pergantian waktu siang menjadi malam. Azān menjadi media pemberitahuan kepada umat muslim untuk segera melaksanakan salah satu kewajiban mereka yaitu ibadah shalat. Kewajiban tersebut merupakan perintah Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam. Sekitar pukul 18.00 WIB, akan terdengar kumandang azān maghrib di wilayah Indonesia Bagian Barat yang sebelumnya telah berkumandang dari wilayah Indonesia Bagian Timur dan Indonesia Bagian Tengah.

Azān merupakan lafal yang istimewa. Terdapat banyak keutamaan bagi yang mengumandangkan azān. Seperti dalam hadits Shahihain dari Abu Hurairah Radhiallahu'anhū, dia mengatakan, Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنَ الصَّلَاةِ فَقَدْ أَدْرَكَ الصَّلَاةَ

Artinya :*Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Malik mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman, dari Abu Hurairah: Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa mendapati satu raka'at shalat, maka sungguh dia telah mendapatkan shalat (HR. Bukhari, 580)²⁵."*

²³ Wawan kusnaldi, *Komunikasi Massa: Sebagai Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Cet. Ke-1, h. 8.

²⁴ <http://ibmmes.id/data-populasi-penduduk-muslim-2020-indonesia-terbesar-di-dunua/> diakses pada tanggal Juli 2023

²⁵ Hs Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul: Hadis-Hadis pilihan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 205

Melalui media elektronik televisi, dakwah Islam berupa azān maghrib diformat sedemikian rupa dalam proses mempengaruhi sikap, mengubah dan merumuskan kembali sikap yang berlangsung secara terus menerus.

Tayangan azān di televisi adalah salah satu tayangan bermanfaat bagi kebutuhan khalayak khususnya umat muslim di Indonesia untuk memberi informasi atau sebagai pengingat masuknya waktu shalat. Adanya tayangan azān di televisi ini menstimuli terhadap pemirsa, masyarakat yang beragama islam, untuk memberikan sebuah informasi bahwa saat ini telah masuk waktunya shalat. Diketahui efektifitas pengaruh tayangan azān di televisi terhadap masyarakat ditunjukkan dengan perilaku ketaatan ibadah seseorang, seperti segera mendirikan atau melaksanakan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa tayangan azān di televisi memberikan motivasi pada para pemirsa yang disertai contoh keteladanan dari dirinya.

Selain sebagai informasi masuknya waktu shalat, tayangan adazan di televisi juga dikemas dengan visual yang menarik. Narasi yang dibuat beragam, mulai dari gambaran kehidupan atau kesibukan sehari-hari dan tibanya waktu shalat, hingga pemandangan alam yang menunjukkan kebesaran Allah SWT Tuhan Semesta Alam. Untuk menarik minat anak-anak, adapula tayangan azān dengan konsep animasi yang dikenal dan disukai oleh anak-anak. Hal ini bertujuan agar tayangan azān bukan hanya sebagai informasi masuknya shalat, namun juga bisa dinikmati sebagai tontonan yang menghibur dan mendidik. Oleh karena itu akan sangat baik jika tayangan azān maghrib di televisi dapat merangsang dan menarik perhatian bagi masyarakat yang mendengarkannya. Sehingga masyarakat termotivasi untuk melaksanakan ibadah shalat. Dengan sifat dari media televisi yang dapat menyampaikan informasi secara audio dan visual, maka televisi memiliki daya tarik luar biasa.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “Analisis Semiotik Nilai Keislaman Dalam Tayangan Gambar Azān Di Simpang5tv Jawa Tengah”. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sebagai berikut:

Ita Bastiha Firman (2014) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang

berjudul “Representasi Kultur Islam Dalam Tayangan Azān Magrib di RCTI”. Sekripsi tersebut mengkaji tentang apa yang direpresentasikan oleh RCTI dalam alur cerita azān maghrib. Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, Dalam permasalahan ini penulis menggunakan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, Peirce membagi kajian ini menjadi 3 bagian tanda berdasarkan obyek yaitu yang pertama ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan rupa, indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, sedangkan yang ke tiga adalah simbol yakni tanda yang representasinya merujuk pada obyek tertentu pada komunikasi. Hasilnya dapat di simpulkan bahwa tayangan azān maghrib tersebut mampu membawa dampak positif bagi kalangan masyarakat.

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan adalah, penulis meneliti tentang pesan dakwah dalam tayangan Azān Maghrib di Simpang 5 Tv Semarang. Yang berfokus pada analisis pesan dakwah. Analisis yang digunakan yaitu analisis semiotika, yang berfungsi untuk mengetahui pesan dakwah dalam tayangan azān Maghrib tersebut.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Reni Monika Febriyanti, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul skripsi “Analisis Naratif Tentang Representasi Nilai Islam Dalam Film Ajari Aku Islam” yang dibuat pada tahun 2020. Reni Monika Febriyanti dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan model deskriptif naratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur narasi film ajari aku Islam, dan juga ingin mengetahui bagaimana representasi nilai-nilai islam dalam film tersebut. Hasil temuan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan analisis narasi Lacey struktur narasi dalam film Ajari Aku Islam yaitu adanya kesinambungan yang bagus pada tahap kondisi yang berkeseimbangan, terhadap kesadaran yang terjadi gangguan, Representasi atau suatu perbuatan yang tertangkap dalam film Ajari Aku Islam ditandai dengan adanya simbol-simbol nilai Islam dari beberapa dialoog atau naskah juga komunikasi nonverbal yang terlihat dari ekspresi wajah, gesture tubuh dll, Dalam penelitian ini ditemukan ada 12 nilai-nilai Islam yang terkandung dalam film ajari aku Islam yang terdapat dari narasinya berdasarkan narasi lacey.

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan adalah, penulis meneliti tentang pesan dakwah dalam tayangan Azān Maghrib di stasiun televisi yang ditayangkan pada Tv yang berada di simpang 5

semarang, untuk mengetahui dampak dari penayangan tersebut terhadap realitas yang berlangsung disekitarnya. Analisis yang dilakukan berfokus pada analisis pesan dakwah. Analisis yang digunakan yaitu analisis semiotika, yang berfungsi untuk mengetahui pesan dakwah dalam tayangan azān Maghrib tersebut.

F. Kerangka Berpikir

Semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda pesan dalam bentuk teks, visual, dan audio. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mengacu pada makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna primer yang diturunkan dari teori Saussure, yakni pemaknaan apa yang digambarkan oleh objek. Sedangkan makna konotatif ialah makna sekunder yang dikembangkan Rolan Barthes sebagai penyempurna teori sebelumnya, yakni pemaknaan bagaimana peneliti menggambarkan objek yang digambarkan oleh makna denotatif. Pemberian makna-makna tersebut tidak lepas dari simbol-simbol teks, visual, dan audio yang terdapat pada objek. Peneliti membuat sebuah kerangka berikir yang dapat memudahkan dalam memahami kajian yang diteliti dalam kegiatan penelitian ini. Oleh karena itu, acuan ini difokuskan pada penelitian analisis semiotik nilai keislaman dalam tayangan azān maghrib di Simpang 5Tv Semarang, maka digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut :

Bagan 2.3 Kerangka Berfikir

